

Resiliensi Masyarakat di Relokasi Hunian Tetap Siosar Pasca Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo

Benny Antony Kaban^{1*}, Eko Teguh Paripurno², Puji Lestari³, Yohana Noradika Maharani⁴, Johan Danu Prasetya⁵, Ficky Adi Kurniawan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Manajemen Bencana, UPN "Veteran" Yogyakarta, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta, 55283, Indonesia

¹Komisi Penanggulangan Bencana GBKP, Kabanjahe, Kabupaten Karo,

Sumatera Utara, 22113, Indonesia

*Korespondensi Penulis : benkaban.bk@gmail.com

Abstract Indonesia is one of the countries that has a fairly high level of natural disaster vulnerability. Mount Sinabung is a strato-type volcano. Administratively, Mount Sinabung is in the Karo Regency, North Sumatra. The eruption of Mount Sinabung has had a very significant physical, psychological and social impact on society. In facing a disaster, survivors need to survive and continue living. The ability to adapt to conditions after experiencing a traumatic event is called resilience. People who lost their homes due to the eruption of Mount Sinabung must be willing to be relocated to new, safer places such as permanent Shelter. Researchers want to see how disaster survivors in the Siosar Permanent Residence respond to being able to recover or recover from their previous situation. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out using interviews/FGD, observation and documentation studies. The research results show that there are still teenagers who are not yet fully resilient. Researchers found teenagers who have not been able to recover from the problems they faced after the eruption of Mount Sinabung. Therefore, support from various parties or the pentahelix (government, academics, business world, society and mass media) is needed to build sustainable resilience in Siosar Permanent Shelter.

Keywords: Resilience, Permanent Shelter, Eruption, Mount Sinabung

Abstrak . Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam cukup tinggi. Gunung Sinabung merupakan Gunung api bertipe strato. Secara administratif Gunung Sinabung berada di wilayah Kabupaten Karo Sumatera Utara. Erupsi Gunung Sinabung telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis dan sosial bagi masyarakat. Dalam menghadapi suatu bencana, penyintas perlu untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan. Kemampuan untuk adaptif dengan kondisi setelah mengalami peristiwa traumatik disebut dengan resiliensi. Masyarakat yang kehilangan tempat tinggal akibat erupsi Gunung Sinabung harus rela untuk direlokasi ketempat baru yang lebih aman seperti Hunian Tetap. Peneliti ingin melihat bagaimana tanggapan para penyintas bencana yang berada di Hunian Tetap Siosar untuk dapat bangkit atau pulih kembali dari keadaan sebelumnya. Metode yang digunakan pada penelitian kali adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara/FGD, observasi dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan masih terdapat remaja yang belum sepenuhnya resiliens, peneliti menemukan remaja yang belum bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi pasca erupsi Gunung Sinabung. Oleh karena itu Diperlukan dukungan berbagai pihak atau pentahelix (pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media massa) untuk membangun ketahanan atau resiliensi yang berkelanjutan di Hunian Tetap Siosar.

Kata Kunci : Resiliensi, Hunian Tetap, Erupsi, Gunung Sinabung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam cukup tinggi. Berdasarkan data *World risk report* 2018, Indonesia menduduki urutan ke 36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara paling rawan bencana alam di dunia. Kondisi tersebut disebabkan oleh keberadaan Indonesia secara tektonis yang menjadi tempat bertemunya tiga lempeng tektonik dunia (*Eurasia, IndoAustralia dan Pasifik*), secara vulkanis sebagai jalur gunung api aktif yang dikenal dengan cincin api pasifik atau Pacific ring of fire (Hermon, 2014).

Indonesia merupakan wilayah paparan benua yang luas (Paparan Sunda dan Paparan Sahul) dan memiliki pegunungan lipatan tertinggi di daerah tropika dan bersalju abadi (Pegunungan Tengah Papua). Selain itu satu-satunya di dunia terdapat laut antar pulau yang sangat dalam yaitu Laut Banda (lebih dari 5.000 meter), dan laut sangat dalam antara dua busur kepulauan yaitu palung Weber (lebih dari 7.000 meter). Dua jalur gunungapi besar dunia juga bertemu di Nusantara dan beberapa jalur pegunungan lipatan dunia pun saling bertemu di Indonesia (BNPB, 2012).

Menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 bencana merupakan adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui data bencana Indonesia tahun 2023 periode 1-29 Desember 2023, total bencana yang terjadi di Indonesia berjumlah 4900 kejadian bencana. Bencana tersebut menyebabkan banyak dampak seperti korban jiwa, luka-luka, hilang, mengungsi dan merusak rumah-rumah maupun fasilitas publik. Data tertinggi menunjukkan bahwa 4 bencana yang sering terjadi adalah bencana Karhutla yang berjumlah 1.802 kejadian, kemudian cuaca ekstrim 1.147 kejadian, Banjir 1.147 kejadian dan tanah longsor 573 kejadian. Sementara itu per Januari tahun 2024 total bencana yang terjadi di Indonesia adalah 153 kejadian dengan didominasi bencana hidrometeorologi.



Gambar 1. Sebaran Kejadian Bencana Alam Periode 1 Januari – 29 Desember 2023

Sumber: (BNPB, 2023)

Sumber: (BNPB, 2024)

Erupsi Gunung Sinabung telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis dan sosial di masyarakat yang berada disekitar Gunung Sinabung. Kejadian bencana mengakibatkan gangguan psikologis bahkan dapat menyebabkan trauma bagi penyintas bencana.

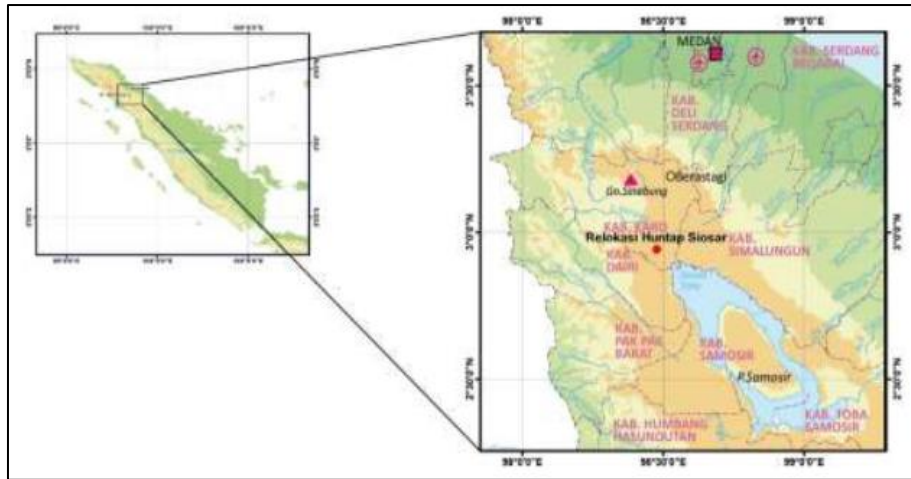
Dalam menghadapi suatu bencana, penyintas perlu untuk bertahan dan melanjutkan kehidupan. Kemampuan untuk adaptif dengan kondisi setelah mengalami peristiwa traumatik disebut dengan resiliensi. Masten dan Gewirtz (2006) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi kembali secara positif ketika menghadapi kesulitan atau tekanan agar dapat kembali seperti semula. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan

mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan. Selanjutnya memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Suwarjo, 2008).

Menurut Reivich dan Shatte (2002), tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, *causal analysis*, efikasi diri, dan *reaching out*. Pada dasarnya setiap individu memiliki semua faktor resiliensi di atas, namun yang membedakan satu individu dengan yang lainnya adalah bagaimana individu tersebut mempergunakan dan memaksimalkan faktor-faktor dalam dirinya sehingga menjadi sebuah kemampuan yang membantu individu untuk bertahan menghadapi kesulitan atau krisis yang dialami, serta mencegah hal-hal yang dapat memicu stres dalam masa pemulihan dan dapat memberikan kemampuan untuk bangkit lebih baik dari keadaan sebelumnya. Masyarakat yang sudah pernah mengalami bencana dan mulai bangkit dari keterpurukan ataupun resilien, masih rendah tingkat kewaspadaannya.

Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana. Oleh karena itu, mempersiapkan kesiapsiagaan bencana sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana adalah hal yang sangat penting untuk menghindari atau memperkecil resiko menjadi korban. (Pitman and Sutton 2016). Penelitian ini berangkat dari kejadian meletusnya Gunung Sinabung pada tahun 2010 dan kemudian meletus lagi pada tahun 2013. Akibat dari kondisi ini berdampak kepada masyarakat di 17 Desa atau sekitar 9.317 Jiwa harus mengungsi ketempat yang lebih aman bahkan harus ada yang rela untuk di relokasi atau berpindah ke Hunian Tetap (Huntap).

Masyarakat yang kehilangan tempat tinggal akibat erupsi Gunung Sinabung harus rela untuk direlokasi ketempat baru yang lebih aman. Sebuah tempat relokasi tidak hanya sebagai tempat tinggal baru bagi para korban bencana. Melainkan juga sebagai wadah mereka untuk memulai kehidupan yang baru. Namun, tidak terlepas juga dari budaya, adat istiadat, dan kebiasaan lama mereka yang dibawa ke lingkungan baru ini. Pengembangan kawasan hutan Siosar sebagai desa relokasi dan sebagai desa wisata juga menambah hal-hal yang harus disesuaikan dalam perancangannya. Lahan relokasi terletak di Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Lahan ini merupakan lahan Hutan Produksi Siosar, yang telah dibebaskan izin pemakaiannya sebagai lahan bagi pemukiman Hunian Tetap Siosar.



Gambar 3. Lokasi Relokasi Huntap Siosar

Sumber: (Wardani, 2018)

Pada penelitian ini, hal yang akan diteliti yakni bagaimana tanggapan para penyintas bencana yang berada di Hunian Tetap Siosar untuk dapat bangkit atau pulih kembali dari keadaan sebelumnya. Penelitian dikhususkan pada penyintas bencana yang berusia remaja dikarenakan pada fase remaja merupakan fase yang membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yaitu studi kasus, penelitian ini berupaya untuk memperoleh data secara mendalam dan lebih jelas mengenai bagaimana masyarakat khususnya remaja yang berada di Hunian Tetap Siosar untuk dapat bangkit atau pulih kembali dari keadaan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan melakukan FGD/Wawancara, Observasi lapangan serta melakukan studi dokumentasi (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian ini berjumlah 15 warga yang berada di Hunian Tetap Siosar. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui teknik wawancara, observasi, serta studi dokumentasi mengenai bagaimana masyarakat khususnya remaja yang berada di Hunian Tetap Siosar Kabupaten Karo untuk dapat bangkit atau pulih kembali dari keadaan sebelumnya. Hasil penelitian diperoleh bahwa resiliensi remaja penyintas Sinabung di Hunian Tetap Siosar belum

sepenuhnya resiliensi atau bangkit lagi setelah bencana yang terjadi. Masih ditemukan remaja yang belum bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi pada saat bencana erupsi Sinabung pada tahun 2010 lalu.

Penelitian sebelumnya juga mendukung hasil penelitian ini. Penelitian Tarigan (2016), misalnya, menemukan bahwa remaja yang selamat dari erupsi Gunung Sinabung belum pulih sepenuhnya. Keriaghenta (2019) juga melakukan penelitian tentang remaja penyintas yang menjadi korban erupsi gunung berapi. Penelitiannya menemukan bahwa ketiga informan mengalami kesulitan untuk memperbaiki diri selama masa setelah bencana dan hingga akhir penelitian.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja yang menjadi korban bencana erupsi Gunung Sinabung yang saat ini tinggal di Hunian Tetap Siosar terus berperilaku seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari mereka dan beraktivitas secara teratur, bahkan mampu memberikan bantuan atau pertolongan apabila ada yang membutuhkan bantuannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban bencana alam Gunung Sinabung masih memiliki iman yang kuat serta rasa kepedulian yang tinggi antar sesama. Namun, banyak dari mereka yang takut mengalami kesulitan untuk beradaptasi kembali saat menghadapi bencana erupsi Gunung Sinabung atau bencana lainnya.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2016) yang menemukan bahwa remaja yang terkena erupsi gunung api memiliki potensi resiliensi, yang memberi mereka kekuatan untuk bertahan hidup dan berusaha mengubah situasi. Maka berdasarkan hasil penelitian dan dukungan penelitian penelitian yang sejenis maka dapat digambarkan bahwa resiliensi pada remaja penyintas erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo sudah memiliki potensi resiliensi yang berada pada tingkat sedang, namun belum sepenuhnya bisa bangkit.

Mengidentifikasi karakteristik ancaman, kerentanan, dan risiko bencana adalah langkah pertama untuk membangun ketahanan (resiliensi) pada wilayah yang rawan bencana erupsi Gunung Sinabung. Faktor-faktor ini termasuk sejarah kejadian, faktor-faktor yang menyebabkan bencana, area yang terkena dampak, dan tindakan yang telah diambil untuk memperbaiki dan mengurangi kerusakan. Langkah selanjutnya adalah membangun sistem untuk menyediakan informasi dan memungkinkan peringatan dini dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Sangat penting untuk membangun dan membangun sistem pencegahan bencana, seperti sistem peringatan dini untuk memantau aktifitas Gunung Sinabung. Dalam mengurangi risiko akibat erupsi Gunung Sinabung, perlu dibangun sistem peringatan dini yang berbasis *multi hazard*. Pengelolaan informasi dan penyebaran

kesiapsiagaan secara menyeluruh tidak kalah penting dalam membangun resiliensi yang berkelanjutan.

Pada tahap pasca bencana erupsi Gunung Sinabung, peran pemerintah dan pemerintah daerah juga sangat penting dalam membangun ketahanan, atau resiliensi. Setelah bencana, pemerintah harus membuat rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang menyeluruh. Ini harus dimulai dengan mengevaluasi kebutuhan untuk setiap sektor (infrastruktur, pemukiman, sosial, ekonomi, dan lintas sektor). Rencana rehabilitasi dan rekonstruksi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak yang efektif. Untuk mempertahankan ketahanan pasca erupsi Gunung Sinabung, model *pentahelix* yang terdiri dari pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media massa harus dijalankan dengan baik untuk membangun ketahanan atau resiliensi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat remaja yang belum sepenuhnya resiliens, peneliti menemukan remaja yang belum bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi pasca erupsi Gunung Sinabung. Mengidentifikasi karakteristik ancaman, kerentanan, dan risiko bencana adalah langkah pertama untuk membangun ketahanan (resiliensi) pada wilayah yang rawan bencana erupsi Gunung Sinabung, kemudian membangun sistem untuk menyediakan informasi dan memungkinkan peringatan dini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diperlukan dukungan berbagai pihak atau *pentahelix* (pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media massa) untuk membangun ketahanan atau resiliensi yang berkelanjutan di Hunian Tetap Siosar.

DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*. Jakarta: BNPB.
- BNPB. (2023). *Sebaran Kejadian Bencana Alam Periode 1 Januari – 29 Desember 2023*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun. www.bnpb.go.id.
- BNPB. (2024). *Sebaran Kejadian Bencana Alam Periode 1-26 Januari 2024*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. www.bnpb.go.id.
- Hermon, Dedi. (2014). *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: Radja Grafindo Persada Press.
- Keriahenta, E. M. (2019). *Proses Resiliensi Remaja Perempuan Penyintas Letusan Gunung Sinabung*. In Universitas Sanata Dharma. Universitas Sanata Dharma.

- Masten, A. S., & Gewirtz, AH., (2006). *Resilience In Development: The Importance Of Early Childhood.*, *Encyclopedia On Early Childhood Development*. Centre Of Excellence For Early Childhood Development.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pitman, Sheryn D, Daniels, Cristhoper B., and Sutton, Paul.C. (2016). *Ecological Literacy and Socio-Demographics*. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, Taylor & Francis Group, 1-14.
- Reivich, Karen & Shatte, Andrew. (2002). *The resilience factor. 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles*. Random house,inc. New York.
- Setiawan, N. (2016). *Resiliensi Remaja Pasca Bencana Erupsi Merapi Tahun 2010*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarjo. (2008). *Modul pengembangan resiliensi*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY.
- Syafitri, H., & Hutajulu, J. (2010). *STRATEGI ADAPTASI PENDUDUK DESA GURUKINAYAN PASCA ERUPSI GUNUNG SINABUNG* Henny Syapitri 1), Johansen Hutajulu 2) 1. 134–143.
- Tarigan, S. K. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Penyintas Alam Letusan Gunung Sinabung*. Universitas Medan Area
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang *Penanggulangan Bencana*.
- Wardani. Muzani. Setiawan, Cahyadi. (2018). *Kondisi Hunian Tetap (HunTap) Pengungsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan IGI XX Manado 2018 Program Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. ISBN: 978-623-93268-0-7.